

**ANALISIS PENGARUH KANDUNGAN
INFORMASI KOMPONEN LABA DAN RUGI
TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (*ERC*)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DINI MILLATINA
NIM. C2C008041

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dini Millatina
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008041
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
KANDUNGAN INFORMASI
KOMPONEN LABA DAN RUGI
TERHADAP KOEFISIEN RESPON
LABA (ERC)**
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt

Semarang, 15 Januari 2012

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt)

NIP. 196204161988031003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Dini Millatina
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008041
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH
KANDUNGAN INFORMASI
KOMPONEN LABA DAN RUGI
TERHADAP KOEFISIEN RESPON
LABA (ERC)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 Maret 2012

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si., Akt. (.....)
2. Drs. H. Sudarno, M.Si., Akt., Ph.D. (.....)
3. Prof. Dr. Arifin, M.Com., Hons., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dini Millatina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH KANDUNGAN INFORMASI KOMPONEN LABA DAN RUGI TERHADAP KOEFISIEN RESPON LABA (ERC)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 15 Januari 2012

Yang membuat pernyataan,

(Dini Millatina)

NIM. C2C008041

ABSTRACT

This study aims to examine the information content of earning and loss components. Research carried out by testing the influence of PEPSt, LEPSt, PORDt, LORDt, POPt, LOPt, PFINt, LFINt, PEXTt, LEXTt, TAXt toward earnings response coefficients (ERC).

This study is performed by employing earnings-book value capitalization models divided into three research models. Sampling method used is purposive sampling with criteria as follows: (1) Manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2007-2009 and published financial statements at December 31 completely, (2) Manufacturing companies whose shares are listed and actively traded on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the years 2007-2009, (3) Has a record of the stock price at the time of closing, also earnings per share (EPS), (4) Manufacturing companies that report their financial statements in rupiah, (5) Manufacturing companies that have positive beginning of fiscal year book value of equity. Based on these criteria, obtained 308 companies over a three year period of observation. Then, there are 91 samples that included outlier should be excluded from samples of observation. So, a decent amount of the final sample are 217 firms years. Data analysis with multilinear regression of ordinary least square and hypotheses test used partial t – test and adjusted R square.

Empirical evidence show that, partially, PEPSt, PORDt, LORDt, POPt, LOPt, LFINt, PEXTt, LEXTt, TAXt have significant influence toward ERC, while PFINt and LEPSt have no significant influence toward ERC. Explanatory power of the research models increase, but the explanatory power of third model decreases. These is indicated by adjusted R² of the models are 0.180 (Model 1), 0.198 (Model 2), 0.168 (Model 3).

Key words: Stock exchange, Information content of earning and loss components, earnings response coefficients (ERC)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kandungan informasi pada komponen-komponen laba dan rugi. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengujian pengaruh variabel PEPSt, LEPSt, PORDt, LORDt, POPt, LOPt, PFINt, LFINt, PEXTt, LEXTt, TAXt terhadap koefisien respon laba (*ERC*).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model kapitalisasi laba dan nilai buku yang terbagi menjadi tiga model penelitian. Metode sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009 dan menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember yang lengkap, (2) Perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar dan aktif diperdagangkan di BEI selama tahun 2007-2009, (3) Memiliki catatan harga saham pada saat penutupan, serta pendapatan per lembar saham (*EPS*), (4) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah, (5) Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2007-2009 mempunyai nilai ekuitas positif. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 308 perusahaan selama tiga tahun periode pengamatan. Kemudian, terdapat 91 sampel yang termasuk *outlier* sehingga harus dikeluarkan dari sampel penelitian. Jadi, jumlah akhir sampel yang layak diobservasi adalah 217 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji t secara parsial dan uji koefisien determinasi.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel PEPSt, PORDt, LORDt, POPt, LOPt, LFINt, PEXTt, LEXTt, TAXt secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *ERC*, sedangkan variabel LEPSt dan PFINt tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *ERC*. Kemampuan prediksi (*explanatory power*) dari model penelitian meningkat, namun pada model tiga kemampuan prediksi (*explanatory power*) menurun. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *adjusted R²* sebesar 0,180 (Model 1); 0,198 (Model 2); 0,168 (Model 3).

Kata kunci : Pasar modal, kandungan informasi komponen laba dan rugi, *ERC*.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah ta’ala ciptakan bumi dan isinya, digelar sebagai arena kehidupan. Allah tetapkan manusia sebagai kholifah fil ard. Allah melebihkan satu dengan lainnya, Allah akan melihat siapa yang baik amalnya”

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♥ *Ibu dan Bapak tercinta
Terima kasih atas kasih sayang,
do’a, dan perjuangan tanpa lelah
demi kebahagiaanku.*
- ♥ *Mas Tana dan Mas Ya
Terima kasih atas support dan
teladan sehingga aku menjadi kuat
dan dewasa.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, khususnya dalam penyusunan penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Perbedaan Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (SI) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara moril maupun materiil kepada :

1. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing dan ketua penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali.
4. Seluruh dosen dan segenap staf Akuntansi atas ilmu dan bantuan yang telah diberikan.
5. Ibu Bapak tercinta yang selalu memberikan motivasi, wejangan, kasih sayang, dan do'a yang tak pernah putus. Terima kasih atas perjuangannya selama ini. *I will always try to make you proud, I always love you both.*

6. Kakak tersayang, Mas Tana dan Mas Ya, yang selalu memberi arahan, teladan, *support* yang luar biasa.
7. Keluarga Toyiba, Listiana Norbarani, Madinatush Shalicha, Nisita Paramitasari atas persahabatan, dukungan, dan motivasinya selama ini. Terima kasih untuk selalu ada dalam suka dan duka. Semoga Allah senantiasa menjaga kekeluargaan ini.
8. Aji Bramantyo, Catur Nugroho, Pratika, Novan Permana, Widiastuti atas segala waktu dan kesediaannya mendengarkan *curhatan* skripsi dan selalu membukakan pikiran-pikiran yang buntu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk selalu mau diganggu.
9. Ardiant Yogi yang telah memberikan arahan dan masukan praskripsi.
10. Setyadi Pratama yang sudah datang tepat waktu. Terima kasih atas pantun-pantun yang selalu membuat tertawa, cerita-cerita *adventurous* dan semangat yang menentramkan hati.
11. Rio dan Ica, terima kasih atas bantuannya menginstal laptop saya.
12. Celvia Dhian Charismawati yang sudah banyak memberi masukan dan semangat.
13. Teman-teman Akuntansi Reguler I angkatan 2008 atas kebersamaannya selama ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa dan dukungannya. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1. Hipotesis Pasar Efisien.....	10
2.1.2. Pengertian Informasi Akuntansi.....	12
2.1.3. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.....	13
2.1.4. Tujuan Pelaporan Keuangan	15
2.1.5. Laporan Laba Rugi.....	16
2.1.6. Klasifikasi Laporan Laba Rugi	17
2.1.7. Konsep Laba	18
2.1.8. Pentingnya Informasi Laba (Rugi).....	21
2.1.9. Komponen Laba (Rugi)	22
2.1.10. Saham Biasa (<i>Common Stock</i>)	23

2.1.11. <i>Return Saham</i>	24
2.1.12. Koefisien Respon Laba (<i>Earnings Response Coefficient-ERC</i>)	25
2.1.13. Model Kapitalisasi Laba dan Nilai Buku	27
2.1.14. Telaah Penelitian Terdahulu.....	29
2.2. Kerangka Pemikiran	32
2.3. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	39
3.1.1 Variabel Dependen	39
3.1.2 Variabel Independen.....	40
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis	45
3.5.1 Prosedur Analisis	46
3.5.2 Alat Uji Statistik	47
3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.5.2.2 Analisis Regresi Berganda.....	51
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	55
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	55
4.2 Analisis Data	56
4.2.1 Statistik Deskriptif.....	56
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	58
4.2.2.1 Uji Normalitas	58
4.2.2.2 Uji Multikolonieritas	62
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	64
4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas	66
4.2.3 Analisis Regresi Berganda.....	68
4.2.3.1 Uji t (Uji Signifikan Parameter Individual).....	69
4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	75
4.3 Pembahasan.....	76

4.3.1 Hipotesis 1	76
4.3.2 Hipotesis 2.1	77
4.3.3 Hipotesis 2.2	78
4.3.4 Hipotesis 2.3	79
4.3.5 Hipotesis 2.4	80
4.3.6 Hipotesis 2.5	81
4.3.7 Hipotesis 2.6	82
4.3.8 Hipotesis 2.7	84
4.3.9 Hipotesis 2.8	85
4.3.10 Hipotesis 2.9	86
4.3.11 Variabel Kontrol Nilai Buku Ekuitas	88
BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Keterbatasan Penelitian	93
5.3 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	48
Tabel 4.1 Deskripsi Statistik	56
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas PEPSt, LEPSt, BV t-1.....	66
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas PORDt, PEXTt, LORDt, LEXTt, TAXt, BVt-1	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas POPt, PFINT, PEXTt, LOPt, LFINt, LEXTt, TAXt, BVt-1.....	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian Untuk Hipotesis Pertama	34
Gambar 4.1 Grafik Normal Probability Plot PEPSt, LEPSt, BV t-1	59
Gambar 4.2 Grafik Normal Probability Plot PORDt, PEXTt, LORDt, LEXTt, TAXt, BVt-1	60
Gambar 4.3 Grafik Normal Probability Plot POPTt, PFINTt, PEXTt, LOPTt, LFINt, LEXTt, TAXt, BVt-1	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Sampel Penelitian	100
Lampiran B Output SPSS.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai latar belakang peneliti dalam menganalisis perbedaan kandungan informasi laba (rugi). Selain itu, akan dijabarkan pula rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Selengkapnya, dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang terdaftar di bursa efek diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan minimal satu tahun sekali (Supardi, 2006). Penerbitan laporan keuangan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada semua pihak, khususnya pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Hal ini sesuai dengan tujuan pelaporan keuangan menurut FASB yang dikutip dari buku Hendriksen dan Breda (1992) adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para investor, kreditor, dan para pemakai laporan keuangan lain, baik yang sekarang maupun yang potensial, untuk membuat keputusan investasi yang rasional, keputusan kredit, dan keputusan sejenis lainnya. Tujuan pelaporan juga untuk menyediakan informasi guna membantu investor, kreditor, dan para pemakai laporan keuangan lain yang sekarang dan yang potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dari hasil penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga atau pinjaman.

Salah satu bagian laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan salah satu sumber informasi yang

sangat penting bagi investor. Laporan laba rugi berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi laba (rugi) merupakan indikator keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering kali investor menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi. Sehubungan dengan peran laporan laba rugi dalam pengambilan keputusan, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menganalisis bagaimana kandungan informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Agar dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan yang andal, laporan laba rugi harus memiliki kandungan informasi yang bernilai. Informasi laba (rugi) dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergerakinya reaksi pasar. Dalam bahasa teknis pasar modal, istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (baik dengan cara membeli atau pun menjual) saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan dari harga sekuritas bersangkutan yang lazimnya diukur dengan menggunakan *return* saham sebagai nilai perubahannya (Ajie,2003)

Fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kandungan informasi laba dan rugi dengan melakukan pengujian terhadap koefisien respon laba (*ERC*). Koefisien ini menunjukkan besarnya pengaruh laba terhadap *return* saham, atau dengan kata lain *ERC* merupakan ukuran kandungan informasi laba

(rugi). Sedangkan yang dimaksud kandungan informasi laba rugi adalah laba dan rugi bersih serta komponen-komponen laba dan rugi yang lebih spesifik.

Pada dasarnya, penelitian mengenai kandungan informasi laba (rugi) telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Secara umum dapat dikatakan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang lebih baik dibandingkan rugi. Laba sering ditengarai memiliki kandungan informasi yang berelevansi dengan perilaku *return* saham (Supardi, 2006). Ball dan Brown (1968) yang menguji hubungan antara kandungan informasi laba dan *return* saham menyimpulkan bahwa pengumuman laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi (laba perusahaan), akan menyebabkan naiknya kegiatan perdagangan saham dan variabilitas *return* saham pada minggu pengumuman laporan keuangan.

Selain itu, Hayn (1995) dan Collins *et., al.* (1999) dalam penelitiannya menemukan bahwa laba perusahaan memiliki relevansi nilai dan berhubungan positif dengan perilaku *return* atau harga saham karena laba membawa informasi yang berguna dalam prediksi arus kas masa depan. Sebaliknya, rugi dinilai tidak relevan dan berhubungan negatif dengan perilaku *return* saham karena sedikitnya kandungan informasi yang dimilikinya tentang prospek perusahaan di masa depan. Hal itu juga dapat dilihat melalui koefisien respon laba (*ERC*) rugi yang dilaporkan perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan koefisien respon laba (*ERC*) laba yang dilaporkan perusahaan.

Hevaz dan Siougle (2011) juga menemukan hal yang serupa. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba memiliki *ERC* yang signifikan positif, sedangkan rugi tidak signifikan negatif. Hal ini

mengindikasikan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam menilai kinerja perusahaan, sedangkan rugi sebaliknya.

Pada umumnya, dalam melakukan penilaian atas kinerja perusahaan, investor lebih sering menggunakan informasi berupa laba (rugi) bersih dibandingkan komponen-komponen lain dalam laporan laba rugi (Horngren, 1989). Namun, ternyata masih ada komponen-komponen laba (rugi) lain yang mengandung informasi relevan bagi pengambilan keputusan. Pernyataan tersebut terbukti melalui penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011). Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pada perusahaan yang melaporkan rugi, terdapat komponen lain yang lebih unggul dalam menilai kinerja perusahaan dibandingkan total kerugian, yaitu rugi dari kegiatan permanen perusahaan (*Ordinary Loss*). Hal itu ditunjukkan dengan nilai koefisien respon laba (*ERC*) *ordinary loss* yang signifikan.

Indikasi adanya kandungan informasi pada komponen-komponen laba maupun rugi membuat klasifikasi laba (rugi) ke dalam komponen-komponen tersebut memiliki peran penting. Pengklasifikasian laba (rugi) ke dalam beberapa komponen menurut jenis operasi, memungkinkan prediksi yang lebih baik karena masing-masing komponen memiliki perilaku yang berbeda pada aktivitas yang berbeda (Hendriksen dan Breda, 1992). Selanjutnya, dengan pengklasifikasian laba (rugi), investor juga akan mendapatkan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan dibandingkan jika investor hanya menggunakan informasi laba (rugi) bersih. Hal ini sesuai dengan pernyataan FASB yang dikutip oleh Giner dan Reverte (1999) dalam pernyataan konsep nomor lima yang menyatakan

bahwa *item* individual, subtotal, atau bagian-bagian lain dalam laporan keuangan (laporan laba rugi) akan lebih berguna dalam pembuatan keputusan investasi, kredit, atau keputusan sejenis dibandingkan dengan agregasi dari informasi-informasi tersebut.

Selain untuk menguji relevansi nilai komponen-komponen laba dan rugi, klasifikasi laba dan rugi juga dimaksudkan untuk menguji kembali model penelitian terdahulu. Dalam penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil temuan. Perbedaan hasil yang diperoleh dapat dikaitkan dengan fakta bahwa konsep laba (rugi) yang diadopsi berbeda pada masing-masing penelitian. Perbedaan konsep tersebut tidak hanya dalam penelitian empiris, melainkan juga dalam model teoritis yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Perbedaan model penelitian tersebut mengakibatkan kekuatan penjelas (*explanatory power*) masing-masing model penelitian tidak konsisten.

Penelitian-penelitian mengenai kandungan informasi laba dan rugi sesungguhnya telah banyak dilakukan, namun di Indonesia penelitian tersebut hanya berfokus pada laba dan rugi secara agregat. Penelitian yang menguji kandungan informasi laba dan rugi secara spesifik masih terbatas jumlahnya. Oleh karena itu, penelitian ini juga merupakan sebuah upaya menambah khasanah riset empiris mengenai kandungan informasi laba dan rugi.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *Earnings per share available to common shareholders (EPSt)*, *income from ordinary activities per common share (ORDt)*, *income from operations per common share (OPt)*, *financial income per common share (FINt)*, *Extraordinary income per common*

share (EXT_t), *income tax per share* (TAX_t), *beginning of fiscal year book value per common share* (BV_t). Variabel-variabel tersebut sesuai dengan variabel model kapitalisasi laba - nilai buku yang digunakan oleh Hevaz dan Siougle (2011).

Berdasarkan uraian di atas, alasan penyusunan skripsi **Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (ERC)** adalah untuk memperoleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa laporan laba oleh perusahaan akan memiliki kandungan informasi, sedangkan laporan rugi tidak memiliki kandungan informasi. Selain itu juga untuk memperoleh bukti empiris bahwa komponen-komponen laba dan rugi berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa laba dan rugi akan dinilai berbeda oleh investor karena masing-masing memiliki kandungan informasi yang berbeda. Hal itu dapat dilihat dari koefisien respon laba (*ERC*) masing-masing *item* yang berbeda. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang bernilai dalam pengambilan keputusan dibandingkan rugi (Hayn, 1995; Collins *et al.*, 1999). Selain laba (rugi) secara agregat, komponen-komponen laba dan rugi lain juga ditengeraai memiliki kandungan informasi yang bernilai bagi investor. Oleh karena itu, klasifikasi laba (rugi) ke dalam komponen-komponen laba dan rugi yang lebih spesifik penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan uraian di atas,

maka masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah laporan laba oleh perusahaan akan memiliki kandungan informasi, sedangkan laporan rugi tidak memiliki kandungan informasi?
2. Apakah komponen-komponen laba dan rugi berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan bukti empiris bahwa:

1. Laporan laba oleh perusahaan akan memiliki kandungan informasi, sedangkan laporan rugi tidak memiliki kandungan informasi.
2. Komponen-komponen laba dan rugi berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*).

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan (khususnya laporan laba rugi) untuk mengambil keputusan berdasarkan komponen-komponen laba maupun rugi.
2. Memberikan masukan kepada perusahaan yang menyusun laporan keuangan agar dapat memberikan informasi yang lebih spesifik bagi para pemakai laporan keuangan.
3. Menyediakan bukti lebih lanjut tentang relevansi nilai kerugian terhadap *return* saham.
4. Memperluas khasanah riset empiris mengenai kandungan informasi laba (rugi).

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang secara berurutan terdiri dari beberapa bab, yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V Penutup. Selanjutnya, deskripsi masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Unsur-unsur yang dimuat dalam bab ini yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian dan sistematika penulisan .

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang mendukung perumusan hipotesis, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan mengenai: variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil olah data, dan argumentasi atau pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah dan dari sini dapat ditarik benang merah apa implikasi teoritis penelitian ini beserta keterbatasan dari penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan untuk menganalisis perbedaan kandungan informasi laba (rugi). Selain itu, dalam telaah pustaka juga dibahas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Oleh karena itu, secara sistematis bab ini mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian terdahulu

Pada bagian landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung dalam perumusan hipotesis penelitian ini, serta membantu dalam menganalisis hasil penelitian yang didapat dalam penelitian. Sedangkan untuk telaah pustaka yang berasal dari penelitian terdahulu, akan dijelaskan tentang hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan kandungan informasi laba (rugi). Berikut ini landasan teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.1.1 Hipotesis Pasar Efisien

Pengujian kandungan informasi laba dan rugi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaitkan variabel-variabel akuntansi yang terdiri dari laba rugi akuntansi dan nilai buku ekuitas dengan koefisien respon laba (*ERC*). Koefisien respon laba (*ERC*) sendiri merupakan besarnya pengaruh laba terhadap *return* saham. Sedangkan *return* merupakan nilai perubahan harga saham yang merupakan efek dari adanya reaksi pasar. Jadi, untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi laba dan nilai buku terhadap *return*.

Metode penelitian seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar beroperasi secara efisien.

Pasar efisien merupakan suatu keadaan dimana pasar sekuritas memiliki informasi yang digunakan untuk menilai sekuritas tersebut. Pasar dikatakan efisien apabila harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang relevan (Hendriksen dan Breda, 1992). Temuan-temuan awal menunjukkan bahwa perubahan-perubahan harga di pasar modal tidak saling berhubungan (Hendriksen dan Breda, 1992). Eugene Fama dalam Hendriksen dan Breda (1992) menyatakan bahwa tidak adanya korelasi ini karena harga sekuritas di pasar sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang tersedia dengan cara yang tidak memihak (*unbiased*).

Hal terpenting untuk mencapai pasar yang efisien adalah bahwa semua informasi yang tersedia di pasar sekuritas segera tertangkap oleh harga sekuritas atau dengan penundaan yang minimum, dengan cara yang tidak memihak (Hendriksen dan Breda, 1992). Dengan kata lain, kapan pun muncul informasi baru yang relevan mengenai sekuritas tertentu, yang akan mengubah harapan investor, harga ekuilibrium harus tercapai dengan cepat dan tepat.

Dalam pasar yang efisien, tidak ada informasi relevan yang diabaikan oleh pasar. Jadi, ketika di pasar sekuritas terdapat informasi berupa laba (rugi) yang memiliki kandungan informasi yang bernilai, kemudian informasi tersebut mengakibatkan reaksi pasar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga, maka harga yang terbentuk merupakan cerminan dari informasi laba (rugi) yang terdapat di pasar sekuritas tersebut.

2.1.2 Pengertian Informasi Akuntansi

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan sangat bergantung dengan informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh dari dalam maupun luar perusahaan. Informasi menurut Anthony dan Reece (1989), didefinisikan sebagai suatu fakta, data, observasi, persepsi atau sesuatu lainnya yang menambah pengetahuan. Jenis informasi pada dasarnya digolongkan menjadi informasi kuantitatif dan informasi non kuantitatif (Mahardjanti, 2002). Salah satu bentuk informasi kuantitatif yang disajikan dalam satuan moneter adalah informasi akuntansi. Informasi akuntansi dikategorikan menjadi informasi operasi, informasi akuntansi keuangan dan informasi akuntansi manajemen (Mahardjanti, 2002). Informasi akuntansi dalam penelitian ini sesuai dengan *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.2 FASB (1980)* yaitu informasi yang disediakan melalui pelaporan keuangan dan berbagai penjelas yang digunakan sebagai laporan (Mahardjanti, 2002).

Untuk mendukung informasi akuntansi agar dapat berguna dalam pengambilan keputusan, maka secara prinsip informasi tersebut harus memenuhi karakteristik kualitatif yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2004) yaitu:

1. Dapat Dipahami (*Understandability*). Informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan harus mudah dipahami oleh pemakainya.
2. Relevan (*relevance*). Suatu informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi para pemakai informasi dalam membuat keputusan ekonomi. Selain itu, informasi tersebut dapat membantu mereka

mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Dapat Dipercaya (*reliability*). Informasi dikatakan andal atau dapat dipercaya, apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat menyajikan informasi yang jujur, yaitu informasi yang seharusnya atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.
4. Dapat Dibandingkan (*comparability*). Informasi mempunyai daya banding apabila pemakai informasi dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain, yaitu untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan serta untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.1.3 Relevansi - Nilai Informasi Akuntansi

Informasi yang relevan adalah informasi yang mempunyai hubungan dengan masalah yang dihadapi. Informasi dapat mempunyai hubungan sedikitnya dalam tiga cara, yaitu dengan mempengaruhi tujuan, dengan mempengaruhi pemahaman, dan dengan mempengaruhi keputusan (Hendriksen dan Breda, 1992). Informasi yang relevan membantu pemakai melakukan prediksi mengenai hasil kejadian masa lalu, sekarang, dan masa datang, atau untuk mengkonfirmasi harapan-harapan sebelumnya.

Gu (2002) dalam Margani Pinasti (2004:740) mendefinisikan relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) yang dimiliki informasi akuntansi terhadap harga atau *return* saham. Penelitian mengenai

relevansi–nilai dirancang untuk menetapkan manfaat nilai–nilai akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Relevansi nilai merupakan pelaporan angka–angka akuntansi yang memiliki suatu model prediksi berkaitan dengan nilai–nilai pasar sekuritas (Almilia dan Sulistyowati, 2007). Angka-angka yang dimaksud adalah angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi dan neraca. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi – informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Almilia dan Sulistyowati, 2007).

Pengujian empiris tentang hubungan antara informasi akuntansi dengan ERC difokuskan pada informasi berupa laba (rugi) yang tercatat dalam laporan keuangan. Laba sebagai bagian dari informasi akuntansi dianggap memiliki relevansi nilai sehingga sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan. Sedangkan rugi sering kali diabaikan karena dianggap kurang informatif dan tidak relevan (Hayn, 1995).

Pengujian empiris tentang kandungan informasi akuntansi juga memerlukan suatu model penilaian. Terdapat dua tipe model penilaian yang umumnya digunakan yaitu model harga dan model *return*. Kebanyakan penelitian mengenai relevansi–nilai informasi akuntansi menggunakan R^2 dari model harga atau model *return* sebagai pengukur relevansi–nilai (Almilia dan Sulistyowati, 2007). Hal ini dikarenakan R^2 merupakan pengukur *explanatory power* dari variabel bebas dalam suatu regresi linier. Nilai R^2 atau determinasi merupakan ukuran yang mengukur proporsi variasi dari variabel terikat yang dapat dijelaskan

oleh sekelompok variabel bebas atau merupakan ukuran yang menyatakan kontribusi (dalam persen) variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

2.1.4 Tujuan Pelaporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pengklasifikasian sejumlah transaksi berdasarkan sifat atau fungsinya. Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting sebagai objek penilaian kinerja perusahaan oleh investor.

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004), adalah sebagai berikut:

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi.

Sedangkan tujuan pelaporan keuangan menurut FASB yang dikutip dari buku Hendriksen dan Breda (1992) adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi para investor, kreditor, dan para pemakai laporan keuangan lain, baik yang sekarang maupun yang potensial, untuk membuat keputusan investasi yang rasional, keputusan kredit, dan keputusan sejenis lainnya. Tujuan pelaporan juga untuk menyediakan informasi guna membantu investor, investor potensial, kreditor, dan para pemakai laporan keuangan lain, baik yang sekarang maupun yang potensial, dalam menetapkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas prospektif dari dividen atau bunga dari hasil penjualan, penarikan, atau jatuh tempo surat berharga dan pinjaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perusahaan menerbitkan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna

kepada semua pihak, khususnya pihak eksternal perusahaan, yang selanjutnya akan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Informasi tersebut berupa posisi keuangan, kinerja dan laporan arus kas perusahaan pada periode tertentu.

Menurut pendapat Beaver *et., al* (1968), ada dua perspektif dalam pelaporan keuangan yaitu perspektif historis dan perspektif informasi. Berdasarkan perspektif historis, laporan keuangan merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik modal. Dalam perspektif historis, laporan keuangan berfungsi sebagai alat laporan untuk menilai kinerja dari manajemen. Sedangkan dalam perspektif informasi laporan keuangan berfungsi sebagai pemberi informasi yang berguna bagi investor, kreditor atau pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek aliran kas bersih pada perusahaan.

2.1.5 Laporan Laba Rugi

Salah satu bagian laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan adalah laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi informasi tentang hasil operasi atau kinerja perusahaan selama periode tertentu. Menurut Prastowo dan Julianty (2002:16) laporan laba rugi adalah "laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu".

Selain itu, laporan laba rugi juga merupakan laporan yang menunjukkan gambaran tentang pemasukan kas pada perusahaan, dan menunjukkan beban yang akan dikeluarkan oleh perusahaan untuk suatu periode tertentu (Siregar, 2006).

Selisih antara pemasukan dan beban yang akan dikeluarkan oleh suatu perusahaan disebut dengan laba yang diperoleh atau rugi yang akan diderita oleh perusahaan.

Dalam laporan laba rugi, perusahaan dapat melaporkan laba maupun rugi. Perusahaan melaporkan laba apabila pendapatan lebih besar dari beban yang akan dikeluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu. Sebaliknya, perusahaan melaporkan rugi ketika beban yang akan ditanggung oleh perusahaan lebih besar dari pendapatan yang diterima oleh perusahaan pada periode yang sama.

2.1.6 Klasifikasi Laporan Laba Rugi

Menurut Prastowo dan Julianty (2002:20-21), menyatakan bahwa laporan laba rugi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

- (1) Penghasilan (*income*), yang diartikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi dalam bentuk pemasukan atau peningkatan aktiva atau penurunan kewajiban (yang menyebabkan kenaikan ekuitas selain yang berasal dari kontribusi pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi:
 - a. Pendapatan (*revenues*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti misalnya penjualan barang dagang, penghasilan jasa (*fees*), pendapatan bunga, pendapatan dividen, royaltis, dan sewa.
 - b. Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.
- (2) Beban (*Expense*), yang diartikan sebagai penurunan manfaat ekonomi dalam bentuk arus keluar, penurunan aktiva, atau kewajiban (yang menyebabkan penurunan ekonomis yang tidak menyangkut pembagian kepada pemilik) perusahaan selama periode tertentu dapat disubklasifikasikan menjadi:
 - a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (yang biasanya arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan, dan aktiva tetap, yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji, upah, dan penyusutan.

- b. Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran, banjir atau pelepasan aktiva tidak lancar.

Selisih antara total pendapatan (*revenue*) dengan total beban (*expense*) disebut laba (rugi) bersih atau *net income (losses)*. Di dalam laporan laba rugi, keuntungan (*gains*) dan kerugian biasanya disajikan secara terpisah, sehingga akan memberikan informasi yang lebih baik dalam pengambilan keputusan ekonomi (Siregar, 2006).

Pada pelaporan laba rugi, sering kali pendapatan dan beban dikelompokkan berdasarkan aktivitas perusahaan. Berdasarkan aktivitasnya, penghasilan dan beban dapat disajikan menjadi penghasilan dan beban usaha dari aktivitas yang bersifat biasa dan rutin serta merupakan usaha/aktivitas utama; penghasilan dan beban di luar usaha (dari aktivitas yang rutin tetapi bukan merupakan usaha/aktivitas utama perusahaan); dan pos-pos luar biasa (yang memenuhi kriteria tidak rutin dan tidak normal).

2.1.7 Konsep Laba

Laba dibagi menjadi dua yaitu laba akuntansi dan laba ekonomi. Laba hasil perhitungan akuntansi berbeda dengan laba menurut konsep ekonomi. Ekonom mendefinisikan laba dari sudut pandang orang, sekelompok orang, atau masyarakat keseluruhan. Menurut Hicks dalam Hendriksen dan Breda (1992) laba ekonomi didefinisikan sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi seseorang selama periode waktu tertentu dan memiliki tingkat kesejahteraan yang sama antara awal periode dan akhir periode. Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Ghozali dan

Chariri (2007) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Ketiga konsep tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai sumber-sumber ekonomi yang digunakan konsumsi yang sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*)

Sedangkan, akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai suatu kesatuan. Belkaoui *et., al.* (1993:233) menyatakan bahwa laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Menurut Mitchell (1967) dalam Mahardjanti (2002), akuntan dalam menentukan laba mengacu pada asumsi-asumsi, antara lain: kelangsungan usaha, objektivitas, realisasi pendapatan dan satuan uang yang stabil.

Klasifikasi akuntansi biasanya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengelompokkan kejadian-kejadian dalam laporan keuangan (Foster, 1986). Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concept (earnings)* atau konsep laba periode dan *all inclusive concept of income* atau laba komprehensif.

Konsep laba periode dimaksudkan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi berkaitan dengan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi perusahaan untuk memperoleh laba. Konsep laba periode memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan (Dewi, 2011). Oleh karena itu, yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode yang berjalan. Sedangkan laba komprehensif menurut PSAK No. 1 (2009) adalah total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Pengertian laba komprehensif hampir sama dengan pengertian laba bersih (*net income*) yang penyusunannya menggunakan pendekatan *all inclusive*. Jadi laba komprehensif memasukkan juga unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu.

Laba periode dan laba komprehensif mempunyai komponen utama yang sama, yaitu: pendapatan, biaya, untung dan rugi (Dewi, 2011). Akan tetapi keduanya berbeda karena beberapa komponen tertentu terdapat pada laba komprehensif tetapi tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode.

Komponen tersebut adalah:

1. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dan periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.

2. Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing (Dewi, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa format laporan laba-rugi yang digunakan dalam praktik di Indonesia menganut konsep laba komprehensif (*all-inclusive concept*).

2.1.8 Pentingnya Informasi Laba (Rugi)

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan tidak akan terlepas dari tujuan utamanya yaitu memperoleh laba. Laba (rugi) merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dari biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Penyajian informasi laba (rugi) melalui laporan laba rugi merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkat atau menurunnya modal bersih. Fokus kinerja tersebut mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang *profitable* (Mahardjanti, 2002).

Penggunaan laporan keuangan yang telah bergeser pada perspektif informasi menjadikan laporan keuangan, khususnya laporan laba (rugi) perusahaan sebagai fokus utama bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan (Mahardjanti, 2002). Hal ini disebabkan karena laporan laba rugi berisi informasi mengenai pencapaian perusahaan dari berbagai aktivitas. Pencapaian tersebut ditunjukkan dengan angka-angka akuntansi berupa laba atau rugi. Laba mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aktivitas bisnisnya,

sedangkan rugi mengindikasikan sebaliknya. Melalui informasi tersebut investor dapat menilai kinerja perusahaan pada setiap aktivitas bisnisnya.

Pernyataan akan pentingnya informasi laba juga diungkapkan oleh Givoly dan Lakonishok (1984) seperti berikut:

.....peran penting dari laba secara teoritis mempengaruhi saham dan kekuatan bukti empiris menunjukkan bahwa laba memiliki kandungan informasi, hal ini dapat sebagai alasan mengapa banyak dilakukan usaha penelitian mengenai peramalan laba.

Sedangkan Hayn (1995) dalam penelitiannya juga berpendapat bahwa laba memiliki relevansi nilai dengan *return* saham karena laba membawa informasi yang berguna untuk memprediksi arus kas masa depan.

2.1.9 Komponen Laba (Rugi)

Menurut Keiso dan Weygandt (2002), komponen-komponen laba dikembangkan menjadi bagian-bagian yaitu :

1. Bagian operasi. Bagian yang melaporkan pendapatan dan beban dari operasi utama perusahaan.
2. Bagian Bukan Operasi, yaitu mengenai laporan atas pendapatan dan beban yang berasal dari aktivitas sekunder atau tambahan dari perusahaan yang bersangkutan. Selain itu keuntungan dan kerugian khusus yang jarang muncul atau tidak biasa juga dilaporkan dalam bagian ini.
3. Pajak Penghasilan, yaitu pajak atas laba operasi yang berkelanjutan.
4. Operasi yang Dihentikan, yaitu keuntungan atau kerugian material yang berasal dari disposisi segmen bisnis.

5. Pos-pos luar biasa, yaitu keuntungan atau kerugian material yang bersifat tidak biasa dan tidak sering terjadi.
6. Pengaruh Kumulatif dan Perubahan Prinsip Akuntansi
7. Laba per Saham

2.1.10 Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden dan hak atas harta kekayaan perusahaan jika perusahaan dilikuidasi (Situmorang, 2008). Saham ini biasanya mempunyai harga nominal yang ditetapkan oleh emiten atau disebut nilai pari (*parvalue*) yang berbeda dengan harga perdana (*primary price*) atau harga sebelum saham diadakan (*listed*) di bursa efek. Jika harga saham terjual dengan harga perdana yang lebih tinggi dari harga nominalnya, maka selisihnya disebut agio saham.

Menurut Situmorang (2008), saham biasa terdiri dari lima jenis saham, yaitu :

- 1) *Blue Chip Stock*, yakni saham biasa dari suatu perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi, sebagai *leader* dari perusahaan sejenisnya dan memiliki pendapatan yang stabil, serta konsisten dalam membayar deviden.
- 2) *Income Stock*, yakni saham dari suatu emiten yang dapat membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan deviden secara tunai. Saham ini mempunyai indeks beta (sensitivitas terhadap harga pasar) yang lebih kecil dari satu.
- 3) *Growth Stock (well-known)*, yakni saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* perusahaan sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *Growth Stock (lesser known)*, yaitu saham dari emiten yang bukan sebagai *leader* dari perusahaan sejenis, tetapi memiliki ciri seperti *growth stock (wellknown)*, Umumnya saham ini berasal dari daerah-daerah yang kurang populer di kalangan emiten.
- 4) *Speculative Stock*, yakni saham dari emiten yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemampuan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.
- 5) *Counter Cyclical Stock*, yakni saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi

ekonomi makro meskipun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emiten mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi dalam masa resesi.

2.1.11 Return Saham

Penelitian mengenai kandungan informasi laba dan rugi tidak bisa lepas dari *return* saham. Informasi laba (rugi) dikatakan memiliki kandungan informasi jika publikasi atas informasi tersebut menimbulkan reaksi pasar. Dalam bahasa teknis pasar modal, istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (baik dengan cara membeli atau pun menjual) saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang lazimnya dinilai dengan menggunakan *return* saham. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan proksi dari perilaku investor atas informasi relevan yang diperolehnya untuk membuat keputusan investasi.

Dalam penelitian ini, pengukuran *return* yang digunakan adalah *return* total. *Return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu (Jogiyanto, 2003). *Return* total sering disebut *return* saja. *Return* total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi (saham) sekarang relatif dengan harga periode yang lalu (Jogiyanto, 2003:110). *Yield* merupakan presentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi (Jogiyanto, 2003:111). Untuk saham, *yield* adalah presentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar

Dt rupiah per-lembarannya, maka *yield* sebesar D_t/P_{t-1} dan *return* total dapat dinyatakan:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D_t}{P_{t-1}}$$

2.1.12 Koefisien Respon Laba (*Earnings Response Coefficient-ERC*)

Laba (rugi) merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan oleh investor. Untuk dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan, para pengguna informasi perlu mengetahui kandungan informasi yang terdapat dalam item laba (rugi) tersebut. Umumnya, untuk mengetahui kualitas laba (rugi) dapat diukur dengan menggunakan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient-ERC*), yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba (rugi).

Menurut Kothari dan Zimmerman (1995), *ERC (Earnings Response Coefficients)* adalah kepekaan pengaruh dari *earnings* terhadap *return* yang tercermin dari rendahnya slope koefisien model regresi laba-*return*. Harga *ERC* seharusnya berkisar lebih atau sama dengan tujuh. Sedangkan Cho dan Jung dalam Putri (2010) mendefinisikan *ERC (Earnings Response Coefficients)* sebagai pengaruh tiap dollar laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *return* saham, yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected earnings*.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan *return* saham saat ini disebut dengan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient-ERC*). Koefisien respon

laba (*ERC*) ditunjukkan dengan besarnya koefisien slope dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai variabel bebas dan *return* saham sebagai variabel terikat.

Cho dan Jung (1991) dalam Putri (2010) mengelompokkan *ERC* menjadi dua kelompok berdasarkan pendekatan teoritis yaitu: model penilaian berbasis keekonomisan informasi (*information economics based valuation model*) dan model penilaian berbasis *time series* laba (*time series based valuation model*). Model penilaian berbasis keekonomisan informasi berasumsi bahwa koefisien respon laba akuntansi merupakan fungsi dari sinyal kandungan informasi laba serta persepsi investor terhadap sistem informasi. Semakin buruk sinyal kandungan informasi laba dan persepsi investor terhadap sistem informasi (semakin rendah kualitas laba), maka semakin kecil koefisien respon laba akuntansi. Sebaliknya, model penilaian berbasis *time series* laba (*time series based valuation model*) berasumsi bahwa koefisien respon laba akuntansi merupakan fungsi dari *time-series-proceses* berbagai variabel informasi yang dapat memprediksi besarnya dividen.

Sedangkan dari aspek empiris, penelitian tentang *ERC* diklasifikasikan oleh Cho dan Jung (1991) ke dalam dua kelompok, yaitu: 1) penelitian tentang determinan *ERC* dan 2) penelitian tentang keinformatifan laba akuntansi atau kandungan informasi laba akuntansi (Putri, 2010).

Banyak penelitian yang melibatkan koefisien respon laba sebagai ukuran kandungan informasi laba dan rugi perusahaan. Secara umum dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi nilai koefisien respon laba semakin baik, karena hal

tersebut mengindikasikan bahwa informasi yang tersedia juga lebih bernilai. Seperti yang dijelaskan oleh Hayn (1995) yang menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan laba, nilai *ERC* akan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang melaporkan rugi. Artinya, laba memiliki kandungan informasi yang lebih baik atau bernilai dibandingkan rugi. Lebih jauh lagi, perbedaan nilai *ERC* tersebut menunjukkan bahwa laba membawa informasi yang berguna untuk prediksi arus kas perusahaan di masa depan, sedangkan rugi sebaliknya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011) menemukan bahwa koefisien respon laba perusahaan yang melaporkan laba berbeda dengan perusahaan yang melaporkan rugi. Perusahaan yang melaporkan laba memiliki nilai *ERC* yang signifikan positif, sedangkan perusahaan yang melaporkan rugi memiliki nilai *ERC* yang tidak signifikan negatif. Dalam penelitian tersebut, Hevaz dan Siougle (2011) juga melakukan pendisagregasian laba (rugi) ke dalam komponen-komponen laba dan rugi yang lebih spesifik. Hasil dari penemuan tersebut menyatakan bahwa masing-masing komponen laba dan rugi memiliki nilai *ERC* yang berbeda-beda baik untuk perusahaan yang melaporkan laba, maupun perusahaan yang melaporkan rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa masing-masing komponen laba dan rugi memiliki kandungan informasi yang berbeda-beda untuk setiap pelaporannya.

2.1.13 Model Kapitalisasi laba dan nilai buku

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berdasarkan laba dan nilai buku untuk mengestimasi *return* saham. Model kapitalisasi laba dan nilai buku merupakan perbaikan dari model kapitalisasi laba sederhana yang hanya

melibatkan laba sebagai estimator harga saham atau *return* saham. Model kapitalisasi laba sederhana dinilai kurang memadai. Untuk kasus perusahaan-perusahaan yang rugi, model ini akan menghasilkan hubungan laba-*return* yang negatif (Hayn, 1995). Bukti empiris yang diperoleh Hayn (1995) menunjukkan bahwa *return* saham memiliki tingkat respon (kepekaan) yang lebih rendah terhadap rugi daripada terhadap laba. Rendahnya kepekaan dari pelaporan kerugian ini secara langsung akan merendahkan pula keseluruhan slope koefisien dari model regresi laba-*return*. Disimpulkan kemudian bahwa rendahnya ERC dan R^2 dari kerugian ini berkenaan dengan adanya opsi implisit yang dimiliki oleh pemegang saham untuk melikuidasi perusahaan (Ajie, 2003).

Adanya kenyataan opsi likuidasi oleh pemegang saham ini akan menyebabkan sebuah pelaporan kerugian dipersepsikan sebagai kejadian yang bersifat temporer (Ajie, 2003). Persepsi tentang temporeritas tersebut terjadi karena bagaimana pun kerugian tidak mungkin diharapkan berlangsung terus menerus. Sebuah perusahaan yang merugi harus segera menghasilkan laba atau perusahaan akan dihentikan aktivitasnya sebagai sebuah entitas bisnis atau pun diambil alih. Ketika menghadapi situasi sebuah perusahaan yang melaporkan rugi seperti ini, seorang investor yang rasional seharusnya tidak lagi mengevaluasi nilai saham (*return*) perusahaan tersebut berdasarkan *earnings*-nya melainkan beralih ke variabel lain yang dianggap dapat lebih mewakili misalnya nilai buku (Collins, *et. al*, 1999). Reaksi investor yang demikian akan mengarahkan pada lemahnya hubungan laba-*return*.

Selain itu, peran nilai buku tidak dapat diabaikan karena nilai buku juga merupakan salah satu faktor yang relevan dalam menjelaskan nilai ekuitas. Laba dan nilai buku merupakan dua ukuran yang mengikhtisarkan laporan keuangan. Nilai buku merupakan ukuran neraca atau aktiva bersih yang menghasilkan laba, sedangkan laba merupakan ukuran laporan laba rugi yang mengikhtisarkan imbal hasil dari penggunaan aktiva-aktiva tersebut (Naimah dan Utama, 2006).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasar memberikan penghargaan terhadap laba dan nilai buku (Kothari dan Zimmerman, 1995; Ohlson, 1995; Feltham dan Ohlson, 1995). Burgstahler dan Dichev (1997) berpendapat bahwa sistem akuntansi dapat memberikan informasi yang saling melengkapi tentang laba dan nilai buku. Nilai buku yang berasal dari neraca memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan, sedangkan laba yang berasal dari laporan laba rugi mencerminkan hasil usaha perusahaan dalam memberdayakan sumber daya saat ini.

2.1.14 Telaah Penelitian terdahulu

Hayn (1995) melakukan penelitian dengan menggunakan model kapitalisasi laba sederhana (laba didefinisikan sebagai laba yang berasal dari operasi berkelanjutan) yang melibatkan 85.919 laporan keuangan selama periode tahun 1962-1990. Dalam penelitian tersebut, sampel dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu: perusahaan yang melaporkan laba dan perusahaan yang melaporkan rugi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kerugian memiliki informasi yang lebih sedikit tentang prospek perusahaan di masa depan. Hal tersebut

ditunjukkan dengan nilai *ERC* perusahaan yang melaporkan rugi lebih kecil dibandingkan *ERC* perusahaan yang melaporkan laba.

Di Eropa, Martikainen *et, al.* (1997) menggunakan 39 perusahaan yang terdaftar dalam Helsinki Stock Exchange selama periode 1974-1989. Penelitian ini menemukan bahwa kerugian akuntansi memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan *return* saham. Penelitian ini juga menyatakan bahwa penyesuaian laba tidak dapat memperbaiki hubungan laba-*return*.

Collins *et, al.* (1999) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan yang memiliki nilai buku positif. Dalam penelitian ditemukan bahwa kerugian memiliki hubungan negatif dengan harga. Kerugian dalam penelitian ini didefinisikan sebagai *income* yang tersedia untuk pemegang saham biasa. Ketika peneliti memasukkan nilai buku awal periode ke dalam model penelitian sebagai tambahan variabel penjelas, *ERC* laba dan rugi menjadi signifikan dan tidak signifikan serta memiliki hubungan positif dengan harga saham. Sementara, *adjusted R²* meningkat secara substansial. Hasil yang diperoleh dari penelitian menyatakan bahwa nilai buku berguna sebagai proksi adanya laba abnormal pada perusahaan yang melaporkan rugi dan proksi nilai likuidasi perusahaan, jika investor memilih menjual investasinya saat perusahaan melaporkan kerugian.

Giner dan Reverte (1999) melakukan penelitian dengan mengklasifikasikan laba (rugi) ke dalam beberapa komponen antara lain: *operating profit (OP)*, *financial profit (FP)*, *extraordinary earnings (EE)*, dan *corporations tax (CT)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa pendisagregasian laba (rugi) ke dalam komponen-komponen yang lebih

rinci akan memberikan informasi yang lebih relevan dibandingkan laba (rugi) agregasi. Penelitian ini menggunakan model Ohlson (1995) yang melibatkan laba dan nilai buku sebagai estimator harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *OP* dan *CT* secara statistik signifikan positif dan signifikan negatif, sedangkan *FP* dan *EE* secara statistik tidak signifikan. Selanjutnya, dalam penelitian juga ditunjukkan bahwa pendisagregasian laba (rugi) ke dalam komponen-komponen laba (rugi) akan memberikan penilaian yang lebih baik mengenai kualitas laba masing-masing komponen.

Veno Ajie (2003) melakukan penelitian mengenai kandungan informasi kerugian. Penelitian ini menguji pengaruh kandungan informasi pelaporan kerugian (laba) terhadap pergerakan *return* saham dengan menggunakan model yang digunakan Hayn (1995). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2001. Sampel dikelompokkan menjadi dua subgrup yaitu, perusahaan yang melaporkan laba dan perusahaan yang melaporkan rugi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tingkat hubungan antara *return* dan pelaporan kerugian adalah lebih rendah dari pada tingkat hubungan antara *return* dan pelaporan laba. Bukti yang dihasilkan memperlihatkan bahwa *ERC* dan R^2 untuk kasus-kasus kerugian lebih rendah dari pada terhadap kasus-kasus laba.

Selain itu, Hevas dan Siougle (2011) melakukan penelitian untuk menguji apakah kerugian dinilai berbeda oleh investor daripada laba. Selanjutnya, apakah klasifikasi komponen-komponen laba (rugi) dapat memperbaiki hubungan laba-*return*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *ERC total losses* secara statistik

tidak signifikan, *ordinary losses*, *operating losses* secara statistik signifikan negatif. Sementara itu, *ERC extraordinary losses* juga memiliki nilai yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa selain total laba (rugi), terdapat komponen laba (rugi) lain yang berguna dalam penilaian kinerja perusahaan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam bagian kerangka penelitian ini dijelaskan tentang alur logika dan hubungan yang menunjukkan kaitan antar variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel yang dimaksud adalah :

1. Variabel kandungan informasi laba rugi
2. Variabel koefisien respon laba (*ERC*)

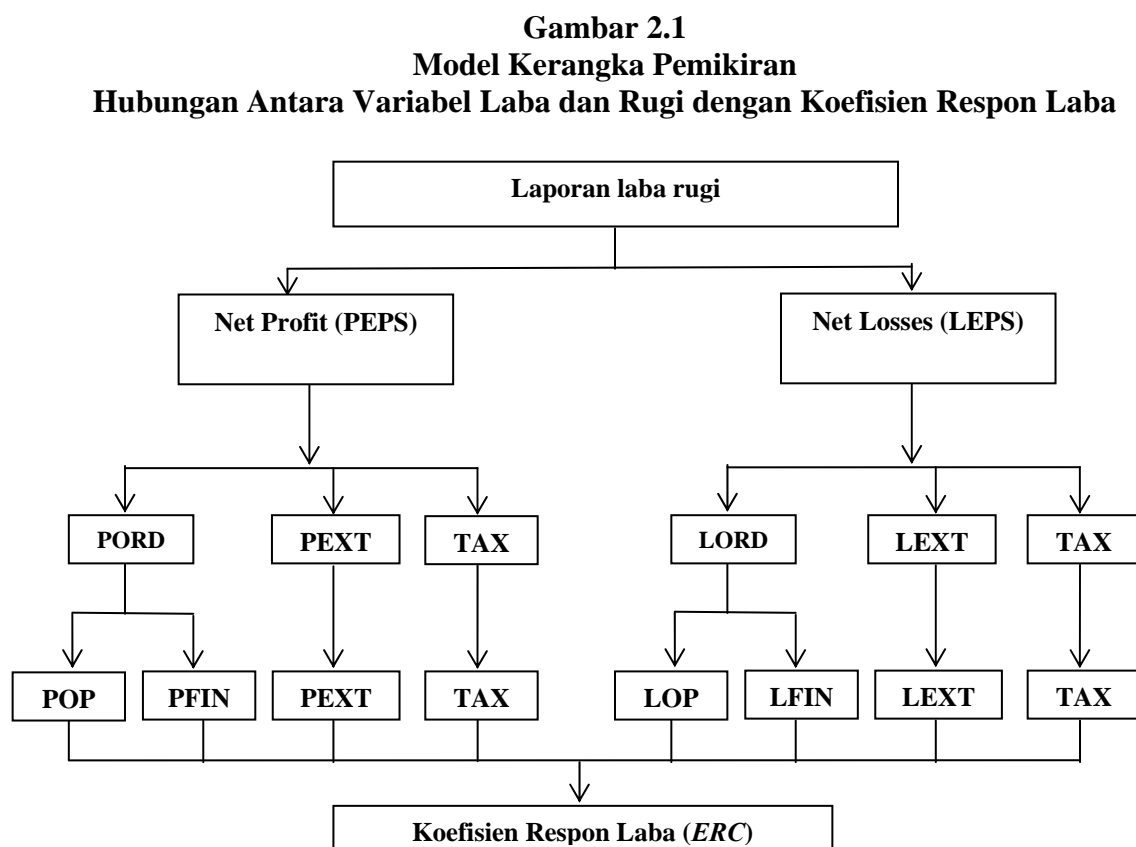
Lebih lanjut lagi, yang dimaksud dengan variabel kandungan informasi laba rugi menurut Hevaz dan Siougle (2011) adalah:

- a. EPSt yaitu laba (rugi) bersih yang tercatat dalam laporan laba rugi setelah *extraordinary item* dan *discontinued operations*.
- b. ORDt yaitu laba (rugi) yang berasal dari aktivitas normal perusahaan. Dengan kata lain, laba (rugi) *ordinary* berasal dari aktivitas yang berlangsung secara rutin. Laba (rugi) yang berasal dari aktivitas yang demikian sering disebut *ordinary income (losses)*. *Ordinary income (losses)* dapat diklasifikasikan menjadi laba (rugi) operasional (OPt) dan laba (rugi) finansial (FINt).
- c. OPt yaitu laba (rugi) yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan.
- d. FINt yaitu laba (rugi) yang berasal dari aktivitas finansial perusahaan, seperti investasi jangka pendek perusahaan.

- e. EXTt yaitu laba (rugi) yang berasal dari aktivitas atau pos luar biasa perusahaan yang bersifat non permanen atau tidak setiap tahun terjadi. Misalnya: bencana alam.
- f. TAXt yaitu pajak penghasilan tahun berjalan.

Sedangkan variabel koefisien respon laba (*ERC*) merupakan parameter dari persamaan regresi laba-*return* yang selengkapnya akan dibahas pada bab metode penelitian.

Kaitan antara variabel-variabel kandungan informasi laba rugi dan *ERC* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar di atas merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Dalam gambar terlihat bahwa dalam laporan laba rugi, perusahaan dapat

melaporkan laba bersih maupun rugi bersih. Laba bersih maupun rugi bersih akan dinilai berbeda oleh investor. Perbedaan penilaian ini berkaitan dengan kandungan informasi yang terdapat dalam masing-masing komponen tersebut. Kandungan informasi inilah yang menjadi dasar investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Suatu informasi laba maupun rugi dikatakan bernilai jika publikasi dari informasi tersebut dapat menimbulkan reaksi pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang lazimnya diukur dengan *return* saham sebagai nilai perubahannya (Ajie, 2003). Jadi dapat dikatakan bahwa *return* saham menggambarkan perilaku investor karena adanya informasi bernilai yang diperolehnya. Sedangkan besarnya pengaruh informasi laba maupun rugi terhadap *return* saham disebut koefisien respon laba (*ERC*).

Laba bersih maupun rugi bersih dapat diklasifikasikan ke dalam komponen laba (rugi) dari aktivitas normal perusahaan (*ORDt*), laba (rugi) dari aktivitas atau pos luar biasa perusahaan (*EXTt*), serta laba (rugi) pajak (*TAXt*). Sedangkan laba (rugi) dari aktivitas normal perusahaan (*ORDt*) dapat diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam komponen laba (rugi) dari aktivitas operasional dan laba (rugi) dari aktivitas finansial perusahaan (*FINt*). Komponen-komponen laba dan rugi tersebut juga ditengarai memiliki kandungan informasi yang berbeda satu sama lain. Hal itu terlihat dari estimasi *ERC* masing-masing komponen yang berbeda-beda (Hevaz dan Siougle, 2011).

2.3 Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan diuji dalam penelitian. Terdapat dua hipotesis yang akan diuji. Pertama, koefisien respon laba perusahaan yang melaporkan laba berbeda dengan koefisien respon laba perusahaan yang melaporkan rugi. Kedua, Koefisien respon laba berbagai komponen laba akan berbeda pada perusahaan yang melaporkan laba dan perusahaan yang melaporkan rugi. Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

2.3.1 Kandungan Informasi Laba dan Rugi

Laba dan rugi yang tercatat dalam laporan laba rugi merupakan informasi yang penting bagi investor. Keduanya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap keputusan investor. Investor tentu lebih menyukai informasi laba dibandingkan informasi rugi, karena laba mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sedangkan rugi sebaliknya. Dengan kata lain, laba dan rugi memiliki kandungan informasi yang berbeda

Laba maupun rugi dikatakan memiliki kandungan informasi jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Reaksi pasar ini ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang lazimnya diukur dengan *return* saham sebagai nilai perubahannya (Ajie, 2003). Jadi dapat dikatakan bahwa *return* saham menggambarkan perilaku investor karena adanya informasi bernilai yang diperolehnya. Sedangkan besarnya pengaruh informasi laba maupun rugi terhadap *return* saham disebut koefisien respon laba (*ERC*). *ERC* merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi laba maupun rugi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hayn (1995) ditemukan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang berguna dalam prediksi arus kas masa depan, sedangkan rugi sebaliknya. Hal ini terlihat dari laba yang memiliki relevansi nilai dan berhubungan positif dengan *return* saham, sedangkan rugi sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Hayn (1995), Hevaz dan Siougle (2011) juga menemukan bahwa *ERC* perusahaan yang melaporkan laba memiliki nilai yang signifikan positif, sedangkan *ERC* perusahaan yang melaporkan rugi tidak signifikan negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa laba memiliki kandungan informasi yang berguna dalam menilai kinerja perusahaan, sedangkan rugi tidak memiliki kandungan informasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H1 : Laporan laba oleh perusahaan akan memiliki kandungan informasi, sedangkan laporan rugi tidak memiliki kandungan informasi.

2.3.2 Komponen-komponen laba dan rugi

Dalam laporan laba rugi, selain laba (rugi) bersih, terdapat komponen laba dan rugi lain yang memiliki kandungan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Komponen-komponen tersebut antara lain: *income from ordinary activities (ORD)*, *income from operations (OP)*, *financial income (FIN)*, *extraordinary income (EXT)*, *income tax (TAX)*. Komponen-komponen tersebut juga memiliki kandungan informasi yang berbeda satu sama lain. Hal itu terlihat dari koefisien respon laba (*ERC*) masing-masing komponen yang berbeda satu sama lain, dimana *ERC* merupakan besarnya pengaruh laba terhadap *return* saham.

Penelitian-penelitian yang menguji koefisien respon laba (*ERC*) komponen-komponen laba dan rugi menemukan bahwa terdapat variasi nilai *ERC* pada masing-masing komponen laba dan rugi. Hal ini mengindikasikan bahwa kandungan informasi yang terdapat dalam komponen-komponen tersebut berbeda satu sama lain. Salah satu penelitian mengenai *ERC* atau kandungan informasi komponen laba dan rugi dilakukan oleh Hevaz dan Siougle (2011). Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa pada perusahaan yang melaporkan rugi, kerugian dari aktivitas permanen perusahaan merupakan ukuran yang lebih unggul untuk menilai kinerja perusahaan dibandingkan dengan rugi bersih. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa rugi dari aktivitas tidak permanen (*extraordinary losses*) secara statistik memiliki nilai *ERC* yang signifikan dan positif. Hal ini mengindikasikan bahwa *extraordinary losses* memiliki informasi yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H2.1 : Laba dari aktivitas normal (PORD) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**
- H2.2 : Laba dari aktivitas operasional (POP) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**
- H2.3 : Laba dari aktivitas finansial (PFIN) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**
- H2.4 : Laba dari aktivitas luar biasa (PEXT) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**
- H2.5 : *Income tax* (TAX) berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**
- H2.6 : Rugi dari aktivitas normal (LORD) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**

- H2.7 : Rugi dari aktivitas operasional (LOP) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**
- H2.8 : Rugi dari aktivitas finansial (LFIN) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**
- H2.9 : Rugi dari aktivitas luar biasa (LEXT) perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba (*ERC*)**

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan hal-hal seperti variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2003). Dalam penelitian ini melibatkan dua macam variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2003). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien respon laba (*ERC*). Dalam hal ini, *ERC* diukur dengan cara berikut ini:

$$R_t = \alpha + \sum_k b_k \frac{PX_t^k}{P_{t-1}} + \sum_k b_k' \frac{LX_t^k}{P_{t-1}} + c \frac{BV_{t-1}^k}{P_{t-1}} \dots\dots\dots \text{Persamaan (1)}$$

Keterangan:

- R_t : (P_t+d_t-P_{t-1}) / P_{t-1}
- P_t : Harga pada periode t
- P_{t-1} : Harga saham biasa pada periode t₁-1
- D_t : Dividen yang dibagikan pada periode t
- X_t^k : komponen laba k pada tahun t per nilai saham
- PX_t^k : X_t^k jika X_t^k > 0
- LX_t^k : X_t^k jika X_t^k < 0
- BV_{t-1} : nilai buku awal tahun per lembar saham biasa

- bk : *ERC* komponen laba k untuk perusahaan yang melaporkan laba.
 bk' : *ERC* komponen laba k untuk perusahaan yang melaporkan rugi.
 c : Koefisien respon nilai buku (*Book Value Response Coefficient*).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang membantu menjelaskan varians dalam variabel terikat (Sekaran, 2003). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kandungan informasi laba dan rugi. Selanjutnya yang dimaksud dengan variabel kandungan informasi laba dan rugi menurut Hevaz dan Siougle (2011) adalah:

- a. EPSt (*The earnings (losses) per share available to common shareholders*)

Laba (rugi) bersih yang tercatat dalam laporan laba rugi setelah *extraordinary item* dan *discontinued operations*. Dalam penelitian Hevaz dan Siougle (2011) variabel ini diukur dengan :

$$EPSt = \frac{\text{Laba (rugi) bersih}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

EPSt ini kemudian dibagi dengan harga saham penutupan t-1 yaitu harga saham penutupan enam bulan sebelum akhir tahun fiskal.

- b. ORDt (*The income (losses) from ordinary activities per common share*)

Laba (rugi) yang berasal dari aktivitas normal perusahaan, dengan kata lain aktivitas tersebut berlangsung secara rutin atau ada pada setiap tahun. Laba (rugi) yang berasal dari aktivitas yang demikian sering disebut *ordinary income (losses)*.

Dalam penelitian Hevaz dan Siougle (2011), variabel ini diukur dengan :

$$\text{ORDt} = \frac{\text{Ordinary Income (Losses)}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

ORDt ini kemudian dibagi dengan harga saham penutupan t-1 yaitu harga saham penutupan enam bulan sebelum akhir tahun fiskal.

c. *OPt (The income (losses) from operations per common share)*

Laba (rugi) yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan. Dalam penelitian Hevaz dan Siougle (2011) variabel ini diukur dengan :

$$\text{OPt} = \frac{\text{Operating Income (Losses)}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

OPt ini kemudian dibagi dengan harga saham penutupan t-1 yaitu harga saham penutupan enam bulan sebelum akhir tahun fiskal.

d. *FINt (The financial income (losses) per common share)*

Laba (rugi) yang berasal dari aktivitas finansial perusahaan, seperti investasi jangka pendek perusahaan. Dalam penelitian Hevaz dan Siougle (2011) variabel ini diukur dengan :

$$\text{FINt} = \frac{\text{Financial Income (Losses)}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

FINt ini kemudian dibagi dengan harga saham penutupan t-1 yaitu harga saham penutupan enam bulan sebelum akhir tahun fiskal.

e. *EXTt (The extraordinary income (losses) per common share)*

Laba (rugi) yang berasal dari aktivitas atau pos luar biasa perusahaan yang bersifat non permanen atau tidak setiap tahun terjadi. Misalnya: terjadi

bencana alam. Dalam penelitian Hevaz dan Siougle (2011), variabel ini diukur dengan:

$$EXTt = \frac{\text{Extraordinary Income (Losses)}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

EXTt ini kemudian dibagi dengan harga saham penutupan t-1 yaitu harga saham penutupan enam bulan sebelum akhir tahun fiskal.

f. TAXt (*The income (losses) tax per share*)

Pajak penghasilan tahun berjalan. Dalam penelitian Hevaz dan Siougle (2011) variabel ini diukur dengan :

$$TAXt = \frac{\text{Tax Income (Losses)}}{\text{Jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

TAXt ini kemudian dibagi dengan harga saham penutupan t-1 yaitu harga saham penutupan enam bulan sebelum akhir tahun fiskal.

Selain variabel independen, model penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa nilai buku ekuitas awal tahun (BVT_{t-1}). Variabel kontrol tersebut berfungsi untuk meningkatkan *explanatory power* (kekuatan penjelas) dari model penelitian. Variabel ini diukur dengan membagi nilai buku ekuitas awal tahun dengan jumlah saham biasa yang beredar, kemudian dibagi lagi dengan harga saham penutupan t-1 (harga saham penutupan enam bulan sebelum akhir tahun fiskal).

Untuk menguji hipotesis satu (H1) digunakan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Rt = a + b_1 \frac{P\ EPSt}{Pt-1} + b_2 \frac{L\ EPSt}{Pt-1} + c \frac{BVT-1}{Pt-1} \dots\dots\dots \text{Persamaan (2)}$$

Sedangkan untuk menguji hipotesis dua (H2) digunakan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$R_t = a + b_1 \frac{P\text{ORD}_t}{P_{t-1}} + b_2 \frac{L\text{ORD}_t}{P_{t-1}} + c_1 \frac{P\text{EXT}_t}{P_{t-1}} + c_2 \frac{L\text{EXT}_t}{P_{t-1}} + d \frac{\text{TAX}_t}{P_{t-1}} + e \frac{BV_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots \text{Persamaan (3)}$$

$$R_t = a + b_1 \frac{P\text{OP}_t}{P_{t-1}} + b_2 \frac{L\text{OP}_t}{P_{t-1}} + c_1 \frac{P\text{FIN}_t}{P_{t-1}} + c_2 \frac{L\text{FIN}_t}{P_{t-1}} + d_1 \frac{P\text{EXT}_t}{P_{t-1}} + d_2 \frac{L\text{EXT}_t}{P_{t-1}} + e \frac{\text{TAX}_t}{P_{t-1}} + f \frac{BV_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots \text{Persamaan (4)}$$

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, peristiwa atau hal yang ingin peneliti investigasi (Sekaran 2003:265). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007 sampai tahun 2009. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Penentuan kriteria sampel ini diperlukan untuk menghindari misspesifikasi dalam penentuan sampel penelitian yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang memberikan laporan keuangan per 31 Desember (Neraca dan Laporan Laba rugi) lengkap dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2009.
2. Perusahaan manufaktur yang sahamnya terdaftar dan aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2007-2009.

3. Memiliki catatan harga saham pada saat penutupan, pendapatan per lembar saham (EPS).
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan manufaktur yang mempunyai nilai buku ekuitas awal tahun positif selama tahun 2007-2009.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dipeoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas (Almilia dan Sulistyowati, 2007). Data sekunder tersebut berupa data *pooled* yang menggabungkan penggunaan data *time series* (runtun waktu) dan data *cross-section* (data silang).

Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan (laporan laba rugi dan neraca) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* yang tersedia di Pojok BEI Universitas Diponegoro. Sedangkan harga saham penutupan masing-masing perusahaan diperoleh dari situs www.finance.yahoo.com.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data sekunder yang berbentuk data *pooled* yaitu kombinasi antara data *time series* (runtun waktu) dan data *cross section* (data silang). Data sekunder diperoleh peneliti dari :

a. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur dan daftar harga saham penutupan yang masing-masing diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* yang tersedia di Pojok BEI Universitas Diponegoro dan www.finance.yahoo.com.

b. Studi Pustaka

Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu literatur tentang pasar modal. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung pembahasan masalah yang diteliti dan memperoleh pemahaman secara teoritis. Dalam hal ini diperlukan dasar teori yang kuat agar hasil penelitian dapat bermanfaat bagi semua kalangan.

3.5 Metode Analisis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai prosedur analisis yang akan dilakukan dalam menganalisis perbedaan kandungan informasi komponen laba (rugi). Selain itu, akan dijelaskan pula mengenai alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan selengkapnya, dapat dilihat pada bagian di bawah ini.

3.5.1 Prosedur Analisis

Langkah-langkah analisa data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *return* saham individual bagi masing-masing perusahaan selama periode pengamatan.
2. Mengelompokkan *net income (EPS)*, *income from ordinary activities (ORD)*, *income from operations (OP)*, *financial income (FIN)*, *extraordinary income (EXT)*, *income tax (TAX)* ke dalam dua sub grup laba dan rugi.
3. Membagi variabel independen (komponen-komponen laba rugi) dan nilai buku ekuitas awal tahun dengan harga saham penutupan t-1.
4. Melakukan regresi untuk menguji hipotesis. Menguji hipotesis satu (H1) dengan meregresi persamaan 2 dan menguji hipotesis dua dengan meregresi persamaan 3 dan persamaan 4.
5. Melihat nilai R^2 dari persamaan regresi dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.
6. Menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t atau uji signifikan parameter individual.

3.5.2 Alat Uji Statistik

Pada bagian ini akan dijelaskan alat uji statistik yang akan digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini. Alat uji statistik yang digunakan adalah:

3.5.2.1 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorekasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolonearitas dalam model regresi dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Cara untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

b. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2011:110). Jika terjadi korelasi, maka ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2011:110). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*)

karena “gangguan” pada seseorang atau data cenderung mempengaruhi “gangguan” pada seseorang atau data tahun berikutnya.

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Waston (DW test) dengan tingkat signifikansi 5%. Uji ini mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2011:111):

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak tolak	$d_u < d < 4 - d_u$

c. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pangamatan lainnya tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2011:139). Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, besar). Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan uji glejser. Uji glejser dapat dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama (terjadi homoskedastisitas)

H_a : variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda (terjadi heteroskedastisitas)

Pengambilan keputusan:

H₀ ditolak : apabila $(sig)-t < 0,05$

H₀ diterima : apabila $(sig)-t > 0,05$

d. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011:160). Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual/pengganggu mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik manjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik.

- Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan

distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun cara ini dapat menyesatkan jika digunakan untuk sampel kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

- Analisis Statistik

Uji normalitas dengan melihat grafik seringkali menyesatkan. Secara visual terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu paling baik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah dengan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji K-S dapat dilakuakn dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan:

H₀ ditolak : apabila $(sig)-t < 0,05$

H₀ diterima : apabila $(sig)-t > 0,05$

3.5.2.2 Analisis Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, alat analisis yang akan digunakan adalah analisis regresi berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi dan/atau mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011:95). Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011:96).

Adapun bentuk umum persamaan linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$R_t = a + \sum_k b_k \frac{PX_t^k}{Pt-1} + \sum_k b_k' \frac{LX_t^k}{Pt-1} + c \frac{BV_{t-1}^k}{Pt-1}$$

Dimana:

- R_t : (Pt+dt-Pt-1)/ Pt-1
- P_t : Harga saham pada periode t
- P_{t-1} : Harga saham biasa pada periode t₁
- D_t : Dividen yang dibagikan pada periode t
- X_t^k : komponen laba k pada tahun t per nilai saham
- PX_t^k : X_t^k jika X_t^k > 0
- LX_t^k : X_t^k jika X_t^k < 0
- BV_{t1} : nilai buku awal tahun per lembar saham biasa
- b_k : *ERC* komponen laba k untuk perusahaan yang melaporkan laba.
- b_k' : *ERC* komponen laba k untuk perusahaan yang melaporkan rugi
- C : Koefisien respon nilai buku (*Book Value Response Coefficient*)

a) Uji Hipotesis

- **Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t dimaksudkan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:98). Selain untuk uji pengaruh, uji ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tanda koefisien regresi masing-masing variabel bebas sehingga dapat ditentukan arah pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Langkah-langkah pengujian:

a. Merumuskan hipotesis

H_0 ; $b_k, b_k', c = 0$ Tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat

H_a ; $b_k, b_k', c \neq 0$ Ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Menentukan taraf atau tingkat signifikansi.

Tingkat signifikansi adalah seberapa besar kesalahan dapat ditoleransi dari hasil penelitian. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10% atau 0,1. Tingkat signifikansi sebesar 10% dipilih karena untuk penelitian di bidang sosial tingkat signifikansi yang umumnya digunakan adalah antara 5% sampai 10%.

c. Pengambilan kesimpulan:

H_0 ditolak : apabila $(sig)-t < 0,1$

H_0 diterima : apabila $(sig)-t > 0,1$

Kemudian melihat tanda masing-masing koefisien regresi variabel bebas. Jika koefisien regresi variabel bebas tertentu bertanda positif maka variabel bebas memiliki hubungan positif dengan variabel terikat. Artinya jika variabel bebas meningkat, maka variabel terikat akan meningkat.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan., sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka, R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk

menggunakan *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

Dalam kenyataannya nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Menurut Gujarati (2003), jika dalam uji empiris terdapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol (Ghozali, 2011:97).